

Peran Cyber Army Terhadap Eksistensi Budaya Melayu Riau

Yudi Daherman¹⁾, Tessa Shasrini²⁾, Harry Setiawan³⁾

1) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, email: yudidaherman@comm.uir.ac.id

2) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, email: tessashasrini@comm.uir.ac.id

3) Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, email: harry.setiawan@comm.uir.ac.id

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:

cyber army community, cultural existence, Riau Malay culture

CORRESPONDENCE

Phone: +62812 7653 5445

E-mail: yudidaherman@comm.uir.ac.id

A B S T R A C T

The formation of community on campus that is based on religion continues to trigger a debate on social media, The action to defend Islam. Students in Riau province as descendants of Malay tribe or live in Riau, use social media and the language used in social media, imagining that they have a role as people who care about information that causes uproar on social media. Cyber army can maintain their existence as students in Riau by maintaining the Malay culture of Riau. This study aims to determine how much influence the role of the cyber army has on the existence of Riau Malay culture. Through testing the theory of the role of the cyber army and the existence of Malay culture in Riau province, the results showed that from a sample of 208 students who were members of the student activity units at 6 universities, they represented. The result is dominant respondents are of Malay ethnic descent. The effect obtained is that the role of the cyber army affects the existence of Riau Malay culture, it is known by looking at the probability value which is 0.00 less than 0.05. The magnitude of the influence of the role of the cyber army on the existence of Riau Malay culture 23.7%,

INTRODUCTION

Masyarakat yang terus berkembang, akan menghadapi perubahan yang tidak bisa dihindari. Kebutuhan untuk mengelola perubahan berasal dari urgensi untuk transisi atau menyesuaikan dengan cepat untuk memastikan kelangsungan hidup. Bidang-bidang perubahan yang penting adalah dalam penggunaan teknologi Informasi dan Komunikasi yang telah menyebabkan munculnya media sosial. Keberhasilan adopsi media sosial sebagai alat komunikatif berperan dalam manajemen perubahan (Zeitsoff, 2017). Namun, para ahli manajemen perubahan tidak dapat mengabaikan media sosial karena media sosial merupakan alat dan bahkan faktor risiko bagi individu dalam suatu kelompok (Gerbaudo,

2017). Selain itu, mengundang orang untuk ikut serta dalam proses perubahan dapat membantu menghindari perangkap di masa depan. Oleh karena itu, mereka yang tertarik dalam manajemen perubahan harus memperhatikan media sosial dengan serius.

Perubahan tidak dapat dihindarkan untuk diterima di tengah masyarakat saat ini dan oleh karena itu seseorang harus bersiap untuk itu dan tentu saja mematahkan status quo media lama atau media konvensional (McQuail, 2011). Tahap ini melibatkan pengembangan sikap atau perilaku baru dan kemudian menerapkan perubahan dan selanjutnya memberdayakan orang untuk merangkul perubahan yang bisa menjadi cara baru untuk bekerja, nilai-nilai baru, sikap dan perilaku (Shasrini & Daherman,

2018). Mendapatkan data, diagnosis masalah, dan perencanaan tindakan semuanya penting pada tahap ini. Untuk mencapai ini, dua hal harus diperhatikan. Pertama adalah pengembangan rencana dan menerjemahkan konsep-konsepnya. Yang kedua adalah melibatkan penggiat media sosial yang terlibat dalam proses tersebut, hal inilah yang menumbuhkan *cyber army* (Lestari, 2018). Apa cara yang lebih baik yang dapat dilakukan seseorang selain menggunakan platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berdiskusi, dan memodifikasi konten yang dibuat pengguna atau konten premade yang diposting secara online (Suparno, Sosiawan, & Tripambudi, 2012).

Selain itu, informasi utama pada tahap ini, perlu dikomunikasikan secara berkelanjutan dan konsisten. Menurut Baudrillard pada tahun 1997, dalam penelitiannya, kelompok yang berinteraksi baik secara serempak atau tidak serempak menghasilkan keputusan yang berkualitas lebih tinggi, solusi unik, dan lebih banyak ide kreatif daripada kelompok tatap muka (Rami & Metcalfe, 2017). Ini karena anggota kelompok mempunyai waktu untuk merenungkan apa yang telah diposting orang lain dan merenungkan tanggapan mereka. Dengan demikian anonimitas dapat menyebabkan produksi kontribusi yang lebih baik untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan kelompok dan bahkan injeksi ide-ide segar. Dengan melakukan hal itu, individu yang terlibat lebih baik terlibat dalam proses.

Hal inilah yang mendorong *cyber army* di provinsi Riau dalam menjalankan aktivitasnya. *Cyber army* memiliki peranan dalam menentukan perubahan budaya dalam bermedia sosial sehingga tetap menjaga nama baik diri sendiri, maupun di Universitas tempat mereka menempuh pendidikan saat ini. Hal ini terlihat jelas bagaimana hubungan dengan eksistensi mahasiswa di provinsi Riau mempertahankan budaya lokal yaitu budaya melayu, dalam pesan

teks dan gambar yang disampaikan di media sosial akan diukur sejauh mana mahasiswa memiliki peranan. Siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan bagaimana, melalui jenis interaksi yang dimediasi teknologi. garis dasar tersebut memberikan latar belakang yang penting untuk memahami caranya media analog bermigrasi ke platform digital dan apa yang mungkin lebih spesifik implikasi untuk komunikasi politik, representasi dan partisipasi berdasarkan argumen teoretis dan bukti empiris (Jensen & Helles;, 2010).

Internet, sebagai media jenis baru atau meta-media komunikasi jaringan, adalah yang paling banyak menggantikan televisi sebagai forum budaya yang dibagikan secara luas (Fuchs, 2016). Terlepas dari perbedaan teknologi dan kelembagaan, namun Internet telah menjadi semacam informasi, referensi, dan sumber daya komunikatif untuk interaksi politik dan budaya yang disediakan televisi dari televisi 1950-an hingga 1980-an, dengan tema, bingkai dan agenda wacana publik lokal, arena nasional dan global. Kultural praktik inilah yang akan menumbuhkan potensi politik, setidaknya di masa lalu (Lestari, 2018). Media sosial telah menjadi istilah kunci dalam Media dan Ilmu Komunikasi dan wacana publik.

Media sosial mengkarakterisasi platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan lain-lain. Teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang begitu pesat. Kondisi ini mengindikasikan perubahan dan tuntutan interaksi dengan cenderung menggunakan media komunikasi yang memanfaatkan teknologi. Internet dan media sosial adalah sebagai alat utama dalam pendistribusian informasi (Shsrini & Daherman, 2018). Secara global hal ini telah mengubah wajah media secara keseluruhan. Munculnya media baru memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengirim dan penerima informasi. Sebelumnya dalam media konvensional, komunikasi yang terjadi adalah satu arah.

Penerima pesan hanya diposisikan sebagai konsumen dari informasi yang didistribusikan oleh media. Era media baru saat ini juga telah memberi kebebasan kepada setiap orang untuk berekspresi, terlibat dalam aktivisme politik, dan menyebarkan informasi kepada publik. Kehadirannya telah membuka ruang yang selama ini tidak dapat disediakan oleh media konvensional (Youmans & York, 2012).

Hal ini menjadikan komunitas-komunitas media sosial bermunculan, karena penyebaran informasi sangat cepat. Istilah “*Cyber Army*” menjadi sorotan, akibat mempertahankan pendapat masing-masing pihak yang sedang berkonflik melalui media sosial (Shasrini & Daherman, 2018). Kalangan mahasiswa juga mengambil peran, apalagi hal ini sudah menyentuh ideologi keyakinan, walupun banyak pihak menduga bahwa keadaan ini dipengaruhi faktor politik karena berkaitan dengan pemilihan pemimpin wilayah maupun secara nasional (Lestari, 2018).

Kehadiran istilah *cyber army* dalam fenomena media sosial dewasa ini karena dipengaruhi perpolitikan yang terjadi di Indonesia. Karena masyarakat terkonsentrasi menggunakan media sosial, maka akan terjadi persaingan politik di media sosial. Dikutip dari kompasiana.com, *cyber Army* mampu berbuat banyak dalam image branding, pengenalan figure dan banyak hal. Tren penggunaan internet, semakin meluasnya jaringan komunikasi dan dukungan masyarakat pengguna ponsel pintar dan sebagainya. Maka selayaknya *cyber Army* diperhitungkan dalam kampanye. Melakukan counter attack atas berita negatif dengan memberikan berita positif atau sebaliknya, menyebarkan prestasi dan pencapaian. *Cyber Army* attack merupakan kekuatan yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam perpolitikan Indonesia saat ini (Gandhi, Sousan, & Laplante, 2011).

METHOD

Desain yang digunakan pada penelitian ini

adalah Explanatory Survey Method. Explanatory Survey Method adalah metode penelitian yang dilakukan dengan penggunaan kuesioner sebagai alat pengambilan data lapangan dengan tujuan memperoleh gambaran atau deskripsi tentang peranan komunitas *cyber army* terhadap eksistensi budaya melayu Riau. Tujuan penelitian ini mencari gambaran dan menguji kebenaran tentang peranan komunitas *cyber army* (X) terhadap eksistensi budaya melayu Riau (Y).

Metode survei yang digunakan adalah survei deskriptif (descriptive survey) yang berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit analisis, sehingga ditemukan fakta atau keterangan secara faktual mengenai gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pembuatan rencana atau pengambilan keputusan (Neuman, 2011).

Metode ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan metode survei untuk memperoleh gambaran peranan komunitas *cyber army* dan perubahan budaya media sosial terhadap eksistensi budaya melayu Riau. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 463 dengan penarikan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin, sehingga setelah pembulatan didapatkan sampel 208. Sampel akan dibagi per universitas yang ada di provinsi Riau.

RESULTS AND DISCUSSION

Kota Pekanbaru merupakan ibukota provinsi Riau, dengan jumlah penduduk paling banyak di provinsi Riau. Kota yang memiliki temperatur panas ini mempunyai pesona tersendiri untuk menarik perhatian masyarakat kota lain untuk berkunjung. Hal itulah yang kemudian menyebabkan keberagaman suku di kota ini berkembang. Banyak masyarakat suku dan

budaya lain bermigrasi ke Ibukota Provinsi Riau ini. selain suku aslinya yakni Suku Melayu, Pekanbaru juga ditinggali oleh beberapa suku lain. Di antaranya Minang, Jawa, Batak dan Tionghoa. Kota Pekanbaru terdapat 19

Perguruan Tinggi negeri dan swasta, terdapat 6 Universitas dan 13 lainnya merupakan sekolah tinggi. Pada penelitian ini hanya melihat unit kegiatan mahasiswa (UKM) dari 6 universitas.

Tabel 1.
Karateristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Universitas

No	Universitas	M	%	F	%	Total	%
1	Universitas Riau	30	14	10	5	40	19
2	Universitas Islam Riau	28	13	10	5	38	18
3	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	15	7	36	17	51	25
4	Universitas Muhammadiyah Riau	11	5	12	6	23	11
5	Universitas Lancang Kuning	34	16	4	2	38	18
6	Universitas Abdurrah	7	3	11	5	18	9
Total		125	60	83	40	208	100

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan tabel karateristik responden berdasarkan jenis kelamin di Universitas dapat dilihat jumlah responden laki-laki sebanyak 125 mahasiswa dengan persentase sebesar 60 % dan jumlah responden perempuan sebanyak 83 mahasiswa dengan persentase 40%, artinya responden pada penelitian ini didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa *cyber army* dominan diikuti oleh mahasiswa laki-laki, suka berkelompok membentuk organisasi di kampus, dan menyukai bidang ekonomi, politik dan budaya. Namun hal ini bertolak belakang dengan

pendapat umum bahwa yang menyukai bidang politik, ekonomi dan sosial budaya adalah laki-laki, dari responden yang menjawab pertanyaan ada 40% mahasiswa perempuan yang berusaha mempertahankan eksistensi budayanya. Hal ini dapat dijelaskan juga melalui tabel karateristik usia responden, dominan mahasiswa yang aktif mengikuti unit kegiatan mahasiswa di kampus adalah usia 20 dan 21 tahun, dimana mahasiswa perempuan hampir sama jumlahnya dengan laki-laki.

Tabel 2
Karateristik Berdasarkan Usia Responden

No	Universitas	Rentang Usia Responden berdasarkan Jenis kelamin								Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Total
		L		P		L		P				
		18-19	20-21	22-23	23-24	18-19	20-21	22-23	23-24			
1	Universitas Riau	6	0	22	10	1	0	1	0	29	10	39
2	Universitas Islam Riau	3	1	15	10	9	0	1	0	27	11	38
3	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	0	2	12	33	3	0	0	1	16	36	52
4	Universitas	6	1	2	10	3	1	0	0	11	12	23

Muhammadiyah Riau												
5	Universitas Lancang Kuning	8	1	23	3	0	0	3	0	31	4	35
6	Universitas Abdurrah	0	0	4	6	3	2	0	3	10	11	21
Jumlah		23	5	78	72	19	3	5	4	125	83	208

Sumber : Data diolah 2020

Tabel 3
Responden berdasarkan suku Melayu

No	Universitas	Keturunan Melayu	%	Domisili di Riau	%	Total	%
1	Universitas Riau	31	15	9	4	40	19
2	Universitas Islam Riau	31	15	7	3	38	18
3	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	34	16	17	8	51	25
4	Universitas Muhammadiyah Riau	14	7	9	4	23	11
5	Universitas Lancang Kuning	16	8	22	11	38	18
6	Universitas Abdurrah	13	6	5	2	18	9
Jumlah		139	67	69	33	208	100

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 2, karakteristik berdasarkan usia responden dapat dilihat jumlah responden yang berusia 20 sampai 21 tahun menjadi responden yang dominan sebanyak 150 mahasiswa atau 72,11 %, selanjutnya di ikuti terbanyak kedua responden yang berusia 18 sampai 19 tahun sebanyak 28 mahasiswa atau 13,46%, selanjutnya responden berusia 22 sampai 23 tahun sebanyak 22 mahasiswa atau 10,57%. Dan responden yang berusia dari 24 sampai 25 tahun sebanyak 9 mahasiswa atau 4,3%. Artinya responden pada penelitian ini dominan oleh mahasiswa berusia 21 sampai 22 tahun.

Berdasarkan tabel 3, responden berdasarkan suku Melayu dapat dilihat jumlah responden yang merupakan keturunan Melayu sebanyak 139 mahasiswa atau 67%, selanjutnya responden yang berdomisi di Riau sebanyak 69 mahasiswa atau 33%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dominan merupakan keturunan Melayu Riau yakni 69%. Penelitian ini menggunakan instrumen angket /kuesioner,

kuesioner digunakan untuk mengetahui pendapat atau persepsi dari objek penelitian/responden yang akan diteliti mengenai apa yang akan diteliti (Neuman, 2011). Kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terdiri dari kuesioner untuk mengukur peran *cyber army* (X) dengan jumlah item pernyataan 21 butir, dan eksistensi budaya Melayu Riau (Y) terdiri dari 20 item pernyataan. Total item pernyataan dalam kuesioner adalah 41 item dari 2 variabel. Berikut ini skor rata-rata variabel Peran *cyber army* berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Skor Rata-Rata Variabel Peran *Cyber Army* (X) di ukur dengan menggunakan beberapa dimensi dari peran *cyber army* di media sosial. Antara lain (1) *Extraversion*, adanya semangat dan keantusiasan, Tegas; (2) *Agreeableness*: Ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, focus pada hal-hal positif pada orang lain; individu (baik hati, kerjasama & dapat dipercaya); (3) *Conscientiousness* : Sungguh-sungguh dalam melakukan tugas,

bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai keteraturan dan kedisiplinan; (4) *Neuroticism* : Sifat pencemas; (5) *Openness* : Keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide (Gandhi et al., 2011). Berdasarkan pengolahan data, secara keseluruhan rata-rata skor untuk variabel Peran *cyber army* adalah 3,84 pada kategori tinggi. Indikator pilihan responden yang merasakan resah saat informasi hoax di beredar di dunia maya / media sosial berada pada rata-rata kategori sangat tinggi yaitu rata-rata 4,55, hal ini terwakili pada dimensi sifat pencemas *cyber army*. Sementara indikator kategori rata-rata rendah adalah responden merasa bangga dengan berada di dalam dunia maya / media sosial yaitu 3,23 yaitu berada pada kategori tinggi, hal ini mewakili dimensi *extraversion*, adanya semangat dan keantusiasan, Tegas.

Kecenderungan skor rata-rata variabel eksistensi budaya Melayu Riau dapat dijabarkan dari dimensi-dimensi yang dimiliki variable, antara lain : (1) Mempelajari Budaya : Yang diperoleh proses sosial pada kelompok; (2) Transmisi Budaya : Kemampuan transfer satu ke banyak, untuk keturunan; (3) Sosial Budaya : Format kebiasaan-kebiasaan pada sikap-sikap personal dari hubungan sosial; (4) Ide Budaya : Norma-norma ideal dan pola sikap, ide kelompok menyesuaikan diri; (5) Kepuasan Budaya : Memuaskan keinginan (biologi dan sosial); (6) Adaptasi Budaya : a. perubahan budaya, b. membawa kekuatan adaptasi dari luar; (7) Integrasi budaya : Mudah terisolasi, saling bergantung. Berdasarkan pengolahan data, secara keseluruhan rata-rata skor untuk variabel eksistensi budaya Melayu Riau adalah 3,74, hal ini menunjuk bahwa eksistensi budaya Melayu Riau berada pada kategori tinggi. Indikator rata-rata terendah adalah responden dunia maya / media sosial menjadikan responden anti sosial (ansos) yaitu 2,3 dengan kategori cukup. Sementara indikator tertinggi adalah sebagai orang Melayu (keturunan / tempat tinggal), responden menjaga norma-norma kesopanan di

dunia maya / media sosial yaitu berada kategori sangat tinggi yaitu 4,28.

Variabel yang dijadikan penelitian yaitu Peran *cyber army* dan perubahan budaya media sosial sebagai variabel independen, sedangkan eksistensi budaya mealyu Riau adalah variabel dependen. Data yang dianalisis merupakan data yang dikumpulkan dari penelitian kemudian diolah dengan bantuan software SPSS 24. Dalam penelitian ini, penulis mengambil model dengan jumlah sampel sebanyak 208 responden (n=208). Dari pengolahan data dengan bantuan program SPSS 24 di atas, dapat disimpulkan bahwa model fungsi persamaan linier pada Peran *cyber army*, dan perubahan budaya media sosial terhadap eksistensi budaya Melayu Riau adalah sebagai berikut :

$$Y = 7,388 + 0,524X$$

Dimana :

Y : Eksistensi Budaya Melayu Riau

X : Peran *Cyber Army*

- 1) Konstanta persamaan regresi 7,388, artinya ketika variabel bebas (X) tidak ada, maka eksistensi budaya Melayu Riau sebesar 7,388 satu satuan eksistensi budaya Melayu Riau.
- 2) Variabel X (Peran *cyber army*) berpengaruh positif terhadap eksistensi budaya Melayu Riau dengan koefisien regresi sebesar 0,524, artinya ketika Peran *cyber army* meningkat sebesar satu satuan Peran *cyber army*, maka eksistensi budaya mealyu Riau akan bertambah sebanyak 0,524 satu satuan Peran *cyber army*.

Dengan menggunakan SPSS 24 untuk koefisien X (Peran *cyber army*) di peroleh t hitung sebesar 6,395 sedangkan t tabel dengan derajat kepercayaan 95% diperoleh nilai 1.979 dan menunjukkan bahwa t hitung > t tabel atau 6,395 > 1.979 berada pada daerah Ho ditolak yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini Ho ditolak dan Ha diterima dan berarti Peran

cyber army berpengaruh terhadap eksistensi budaya Melayu Riau. Dan ini juga dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Besarnya pengaruh Peran *cyber army* terhadap eksistensi Melayu Riau adalah $(0,487)^2 = 0,237 = 23,7\%$.

Berdasarkan analisis data penelitian dan uji signifikansi diketahui bahwa Peran *cyber army* berpengaruh positif dan signifikan terhadap eksistensi budaya Melayu Riau. Besar pengaruhnya adalah $(0,487)^2$ atau sebesar 23,7% , angka tersebut memiliki arti bahwa pengaruh Peran *cyber army* terhadap eksistensi budaya Melayu Riau adalah sebesar 23,7% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Pengaruh ini juga diperkuat dengan uji signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya Peran *cyber army* dan eksistensi budaya Melayu Riau memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini juga berarti semakin meningkat Peran *cyber army* maka akan semakin tinggi eksistensi budaya Melayu Riau. Sebaliknya jika Peran *cyber army* rendah atau tidak digunakan, maka eksistensi budaya Melayu Riau ikut berpengaruh rendah atau tidak berhasil.

CONCLUSIONS

Penelitian ini mendapatkan hasil pengaruh positif dan signifikan dari peranan *cyber army* terhadap eksistensi budaya melayu Riau, yang artinya praktik komunikasi lama yang berubah dengan media baru (media sosial) menjadikan budaya lokal seperti budaya melayu Riau terpengaruh. Melalui pengujian teori peranan *cyber army* dan eksistensi budaya Melayu di provinsi Riau mendapatkan hasil penelitian menunjukkan dari sampel 208 mahasiswa yang tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa di provinsi Riau. Besar pengaruhnya adalah $(0,487)^2$ atau sebesar 23,7% , angka tersebut memiliki arti bahwa pengaruh Peran *cyber army* terhadap eksistensi budaya Melayu Riau adalah sebesar 23,7% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Dominan responden merupakan keturunan

suku Melayu di provinsi Riau, walaupun provinsi Riau merupakan percampuran berbagai suku yang ada. Hal ini juga berarti semakin meningkat Peran *cyber army* maka akan semakin tinggi eksistensi budaya Melayu Riau. Sebaliknya jika Peran *cyber army* rendah atau tidak digunakan, maka eksistensi budaya Melayu Riau ikut berpengaruh rendah atau tidak berhasil.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini dapat berlangsung karena adanya peran dari berbagai pihak di dalamnya. Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemenristek/BRIN) Republik Indonesia dalam program hibah dikti atas bantuan terlaksananya penelitian ini. Selanjutnya terima kasih untuk unit kegiatan mahasiswa (UKM) dari 6 universitas yang ada di provinsi Riau atas kesempatan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kuisisioner yang diberikan.

REFERENCES

- Fuchs, C. (2016). *Reading Marx in The Information Age* (Volume 1). New York: Routledge.
- Gandhi, R. A., Sousan, W., & Laplante, P. A. (2011). Dimesions Of Cyber-Attacks. *IEEE Technology and Society Magazine*, (February), 28–38. <https://doi.org/10.1109/MTS.2011.940293>
- Gerbaudo, P. (2017). From cyber-autonomism to cyber-populism: An ideological history of digital activism. *TripleC*, 15(2), 478–491.
- Jensen, K. B., & Helles;, R. (2010). The internet as a cultural forum: Implications for research. *New Media & Society*, 4(1983), 517–533. <https://doi.org/10.1177/1461444810373531>
- Lestari, P. (2018). Analisa Wacana Kritis Fenomena MCA (Muslim Cyber Army) Pasca Aksi Bela Islam di Instagram. *Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 6.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th, 1st ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Neuman, W. L. (2011). *Metode Penelitian Sosial - Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). Jakarta: PT. Indeks.

- Rami, G. B., & Metcalfe, A. S. (2017). Hashtivism as public discourse : Exploring online student activism in response to state violence and forced disappearances in Mexico. *Research in Education*, 97 (1)(September 2014), 56–75. <https://doi.org/10.1177/0034523717714067>
- Shasrini, T., & Daherman, Y. (2018). Aktivisme Cyber Army di Media Sosial (Studi Fenomenologi Komunitas Unit Kegiatan Mahasiswa Islam di Universitas Islam Riau). *Medium*, 6, 61–67.
- Suparno, B. A., Sosiawan, E. A., & Tripambudi, S. (2012). Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 85–102. Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/88/92>
- Youmans, W. L., & York, J. C. (2012). Social Media and the Activist Toolkit : User Agreements , Corporate Interests , and the Information Infrastructure of Modern Social Movements. *Journal Of Communication*, 62, 315–329. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2012.01636.x>
- Zeitzoff, T. (2017). How Social Media Is Changing Conflict. *Journal of Conflict Resolution*, 61(9), 1970–1991. <https://doi.org/10.1177/0022002717721392>